Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN: 3024-8140
Volume 4, Issue November, 2026 pp. 2127-2134 http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Integrasi kurikulum nasional dan *cambridge primary* di sd laboratorium um: Analisis dokumen kurikulum dan implementasinya

Shabrina Yudhitia
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: shabrinaay05@gmail.com

Kata Kunci:
Integrasi Kurikulum, Cambridge Primary, Observasi Kelas, pembelajaran bilingual Pendidikan Dasar.
Keywords:
Curriculum Integration, Cambridge Primary, Classroom Observation, Bilingual Learning Primary Education.

A B S T R A K
Penelitian ini menganalisis integrasi Kurikulum Nasional dan Cambridge Primary di SD Laboratorium UM melalui kajian dokumen kurikulum dan implementasi pembelajaran. Integrasi dilakukan untuk memenuhi tuntutan kompetensi abad ke-21 dengan menggabungkan standar nasional dan pendekatan internasional. Metode penelitian menggunakan analisis dokumen dan observasi terhadap praktik pembelajaran pada mata pelajaran English, Math, dan Science. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum dilakukan melalui pemetaan kompetensi antara kedua kurikulum yang dituangkan dalam perangkat ajar bilingual. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan pendekatan aktif dan kolaboratif, sedangkan bahasa Inggris menjadi pengantar utama pada mata pelajaran Cambridge. Evaluasi pembelajaran menggabungkan asesmen nasional dengan asesmen Cambridge seperti Progress Check dan Checkpoint. Integrasi ini terbukti meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, literasi numerasi, dan literasi sains siswa, meskipun kendala seperti ketersediaan materi Cambridge dan kesiapan guru masih perlu diperhatikan. Secara keseluruhan, model integrasi ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar.

A B S T R A C T
This study analyzes the integration of the National Curriculum and Cambridge Primary Curriculum at SD Laboratorium UM through a review of curriculum documents and learning implementation. Integration was carried out to meet the demands of 21st-century competencies by combining national standards and international approaches. The research method used document analysis and observation of learning practices in English, Math, and Science subjects. The results showed that curriculum integration was carried out through competency mapping between the two curricula outlined in bilingual teaching materials. Learning was implemented using an active and collaborative approach, while English was the primary medium of instruction for Cambridge subjects. Learning evaluation combined national assessments with Cambridge assessments such as Progress Check and Checkpoint. This integration was proven to improve students' English language skills, numeracy literacy, and science literacy, although obstacles such as the availability of Cambridge materials and teacher readiness still need to be addressed. Overall, this integration model makes a positive contribution to improving the quality of basic education.

Pendahuluan

Integrasi kurikulum nasional dan internasional pada jenjang pendidikan dasar menjadi perhatian penting seiring perkembangan lanskap pendidikan global dan tuntutan kompetensi abad ke-21. Di Indonesia, tren ini semakin menguat karena lembaga pendidikan berupaya meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus membekali siswa dengan kompetensi yang relevan baik pada konteks lokal maupun global (Prastiwi

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

& Sutopo, 2023). Kurikulum Nasional yang dirancang untuk menanamkan nilai kebangsaan dan pemerataan pendidikan juga mengalami reformasi melalui Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan karakter (Nurhasanah & Sari, 2024). Pada saat yang sama, kurikulum *Cambridge Primary* yang dikenal secara global karena penekanan pada pemikiran kritis, pengetahuan konseptual, serta keterlibatan aktif siswa diadopsi oleh sejumlah sekolah untuk mengembangkan kemampuan analitis dan perspektif internasional (Prastiwi & Sutopo, 2023). Penjajaran kedua kurikulum ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fase fundamental perkembangan akademik anak (Sutopo, 2024).

Pengembangan kurikulum yang efektif menuntut perencanaan sistematis yang mencakup penetapan tujuan belajar, pemilihan materi, dan pengorganisasian konten. Kompleksitas ini meningkat dalam konteks integrasi dua kurikulum yang memiliki karakteristik berbeda. Keselarasan konten, pendekatan pedagogis, dan mekanisme penilaian menjadi aspek yang harus dipertimbangkan secara cermat. Kurikulum yang dirancang dengan baik dapat mengintegrasikan kerja tim atau keterampilan kolaboratif secara alami, sedangkan kurikulum yang tidak terstruktur dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Proses integrasi kurikulum umumnya melibatkan tahap analisis konsep, pemetaan kompetensi, pengembangan model integrasi, hingga evaluasi eksperimental (Ulfa et al., 2025).

Tantangan berikutnya terletak pada pemastian bahwa kurikulum terintegrasi tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan siswa dan pemangku kepentingan yang beragam. Guru berperan sentral dalam keberhasilan integrasi karena persepsi, kemampuan perencanaan, dan praktik implementasi mereka menentukan kualitas pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa guru seringkali menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan kurikulum baru, sehingga pelatihan dan dukungan profesional berkelanjutan diperlukan (Sutopo, 2024).Artikel ini bertujuan memberikan analisis komprehensif mengenai integrasi Kurikulum Nasional dan Cambridge Primary pada salah satu sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada analisis dokumen kurikulum untuk mengidentifikasi keselarasan dan perbedaan dalam tujuan, konten, serta strategi penilaian kedua kurikulum, serta mengevaluasi implementasi integrasi tersebut di kelas, termasuk pendekatan pedagogis, tantangan guru, dan strategi penyelesaiannya.

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen dan observasi kelas. Analisis dilakukan terhadap perangkat Kurikulum Nasional (termasuk Kurikulum Merdeka), kerangka Cambridge Primary, dan perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Observasi dan wawancara dengan guru International Class Program (ICP) memberikan data mengenai penggunaan bahasa, strategi pembelajaran, interaksi guru–siswa, serta bentuk evaluasi dalam praktik kurikulum terintegrasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah dokumen, tetapi juga menggambarkan realitas implementasi di sekolah.Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan Indonesia untuk mengembangkan kerangka kurikulum adaptif yang mampu mempersiapkan siswa menghadapi perubahan global yang cepat. Analisis integrasi kedua kurikulum ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan, perancang

kurikulum, dan praktisi pendidikan dalam merumuskan model pembelajaran yang relevan, efektif, dan berdaya saing global. Pemahaman tentang praktik integrasi di sekolah dasar juga penting untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional yang selaras dengan tuntutan zaman.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Nasional dan *Cambridge Primary* di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) merupakan proses yang kompleks, melibatkan analisis mendalam terhadap dokumen kurikulum, pemetaan kompetensi, penyusunan perangkat ajar bilingual, serta implementasi pembelajaran yang menuntut kapasitas pedagogis dan profesionalisme guru.Temuan ini diperoleh melalui analisis dokumen kurikulum, observasi pembelajaran di kelas *International Class Program* (ICP), dan wawancara dengan guru-guru yang terlibat dalam penerapan kurikulum terintegrasi. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana integrasi dilakukan di sekolah.

Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi kurikulum tidak dapat dipandang sebagai sekadar penggabungan dua dokumen kurikulum, namun merupakan proses rekonstruksi kurikulum yang memerlukan filosofi pedagogis yang jelas, pemahaman mendalam terhadap standar kompetensi, serta kesiapan sumber daya manusia dan sarana pendukung. Pada konteks SD Laboratorium UM, integrasi Kurikulum Nasional dan Cambridge Primary tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dokumen, tetapi juga dalam praktik pembelajaran, penggunaan bahasa, pendekatan pedagogis, dan sistem penilaian.Oleh karena itu, pembahasan dalam bab ini dibagi menjadi tiga bagian utama: analisis dokumen kurikulum, implementasi pembelajaran, dan cara integrasi kurikulum.

Analisis Dokumen Kurikulum Nasional dan *Cambridge Primary*

Analisis dokumen kurikulum menjadi fondasi utama dalam memahami bagaimana SD Laboratorium UM menyelaraskan Kurikulum Nasional—yang pada tahun penelitian ini mengacu pada Kurikulum Merdeka—dengan *Cambridge Primary* yang dipakai dalam program *International Class Program* (ICP).Analisis dokumen dilakukan terhadap tiga kelompok dokumen: (1) dokumen Kurikulum Merdeka, (2) *Cambridge Primary Framework,* dan (3) perangkat ajar bilingual yang dikembangkan guru. Analisis ini mengungkap perbedaan karakteristik kurikulum, tuntutan kompetensi, serta filosofi pembelajaran yang mendasari keduanya.Kurikulum Nasional memiliki struktur kompetensi yang rinci, terdiri dari capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta elemen Profil Pelajar Pancasila. Struktur ini dirancang untuk mengarahkan pembelajaran yang fleksibel namun tetap terukur, dengan penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan pengembangan karakter (Nurhasanah & Sari, 2024). Kurikulum Merdeka mengutamakan pemahaman konseptual, pemecahan masalah, serta literasi dan numerasi, yang sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Selain itu, dokumen Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai konteks sekolah dan karakteristik siswa.

Di sisi lain, *Cambridge Primary Framework* yang digunakan pada level internasional memiliki struktur yang lebih terbuka. Dokumen Cambridge tidak menyediakan silabus rinci, tetapi hanya memuat learning objectives untuk tiap tahap pembelajaran. Karakteristik *Cambridge Primary* lebih menekankan pada penguasaan konsep inti, keterampilan berpikir kritis, penalaran ilmiah, dan kemampuan komunikasi akademik dalam bahasa Inggris (Hadi, 2024). Fleksibilitas ini memberi ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai konteks lokal, tetapi sekaligus menuntut guru memiliki kompetensi pedagogis dan bahasa Inggris yang baik untuk mengembangkan perangkat ajar.Melalui analisis dokumen, ditemukan bahwa kurikulum nasional dan *Cambridge Primary* memiliki kesesuaian pada aspek kompetensi dasar seperti literasi, numerasi, dan sains, tetapi terdapat perbedaan pada kedalaman materi, cara penyajian konsep, serta ekspektasi pembelajaran. *Cambridge Primary*, misalnya, mengharapkan siswa mampu mengungkapkan penalaran mereka secara verbal dan tertulis dalam bahasa Inggris, sementara Kurikulum Nasional masih memberi ruang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik utama. Perbedaan-perbedaan ini menjadi dasar perlunya curriculum mapping untuk menyelaraskan capaian pembelajaran dari kedua kurikulum.

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa guru-guru SD Laboratorium UM melakukan pemetaan kompetensi secara sistematis, di mana setiap learning objective *Cambridge* disandingkan dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Proses pemetaan ini tidak hanya mencocokkan kompetensi, tetapi juga mengidentifikasi kesenjangan materi, urutan penyampaian, serta kedalaman konten. Misalnya, beberapa konsep matematika seperti geometry reasoning atau measurement pada *Cambridge* memiliki kedalaman yang lebih tinggi pada level usia tertentu dibandingkan Kurikulum Nasional. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan perangkat ajar agar kedua standar dapat dicapai tanpa menimbulkan beban belajar berlebih pada siswa.Dokumentasi perangkat ajar bilingual menunjukkan bahwa guru menyusun modul pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi nasional dan Cambridge dalam satu unit pembelajaran. Modul-modul tersebut memuat tujuan pembelajaran ganda, kosakata akademik dalam bahasa Inggris, aktivitas pembelajaran berbasis student-centered learning, serta evaluasi formatif yang diselaraskan dengan indikator kedua kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa analisis dokumen bukan hanya proses administrasi, tetapi proses rekonstruksi kurikulum yang menuntut kompetensi pedagogis dan kejelian dalam menafsirkan standar kurikulum.

Implementasi Pembelajaran Kurikulum Terintegrasi Berbasis Teknologi dan Bilingual

Implementasi pembelajaran kurikulum terintegrasi di SD Laboratorium UM memperlihatkan bagaimana hasil analisis dokumen dan perangkat ajar diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran nyata. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran *Cambridge Primary* dilaksanakan sepenuhnya menggunakan bahasa Inggris pada tiga mata pelajaran utama: English, Math, dan Science.Guru-guru ICP mengadopsi pendekatan pembelajaran aktif, termasuk diskusi kelompok, eksperimen, proyek tematik, dan problem-based learning, yang sesuai dengan karakteristik kurikulum *Cambridge* (Hadi, 2024).

Pada mata pelajaran English, pembelajaran difokuskan pada keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang dikembangkan melalui kegiatan interaktif seperti storytelling, dialogue practice, dan guided writing. Pada mata pelajaran Math, guru menekankan pada penalaran matematis dan kemampuan menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah secara verbal. Sementara itu, mata pelajaran Science lebih banyak berorientasi pada eksperimen sederhana dan observasi ilmiah yang menuntut siswa mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah.Selain tiga mata pelajaran *Cambridge*, pembelajaran bilingual juga diterapkan pada mata pelajaran Kurikulum Nasional seperti Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Tujuannya adalah untuk memperkenalkan istilah akademik dalam bahasa Inggris secara bertahap dan memberikan lingkungan belajar yang kaya akan paparan bahasa Inggris. Program Just Speak yang dikembangkan sekolah juga digunakan untuk mendorong siswa berbicara dalam bahasa Inggris dalam situasi informal.

Observasi menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengelola ruang kelas agar pembelajaran tetap berjalan efektif meskipun menggunakan dua bahasa. Guru harus menyesuaikan penjelasan, memberikan instruksi dalam bahasa Inggris, dan memastikan bahwa setiap siswa memahami konsep yang diajarkan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama karena kemampuan bahasa Inggris siswa bervariasi. Namun, guru mencoba mengatasinya dengan penggunaan media visual, demonstrasi, dan contoh konkret.Implementasi pembelajaran juga didukung oleh fasilitas sekolah seperti LCD proyektor, papan interaktif, dan akses ke bahan ajar digital. Guru memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkaya pengalaman belajar, terutama pada pembelajaran sains dan matematika. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hadi (2024) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sarana teknologi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan implementasi kurikulum Cambridge berjalan dengan baik (Hadi, 2024).

Kendati demikian, implementasi kurikulum terintegrasi tidak terlepas dari tantangan. Guru harus menghadapi beban kerja tambahan dalam menyusun perangkat ajar bilingual, menyesuaikan metode pembelajaran dengan standar internasional, serta mengatasi keterbatasan literatur *Cambridge* yang tidak menyediakan silabus secara lengkap. Tantangan lain adalah kemampuan bahasa Inggris guru yang tidak selalu sama, sehingga pelatihan berkelanjutan menjadi kebutuhan penting. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sutopo (2024) yang menggarisbawahi bahwa kesiapan guru merupakan faktor utama keberhasilan penerapan kurikulum Cambridge di sekolah dasar (Prastiwi & Sutopo, 2023).

Integrasi Kurikulum Nasional dan *Cambridge Primary*

Integrasi kurikulum di SD Laboratorium UM dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis model, yaitu *Shared Binoculars Integration* Model (SBIM). Model ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memadukan dua perspektif kurikulum, Kurikulum Nasional *dan Cambridge Primary* agar dapat saling melengkapi dan mendukung pencapaian kompetensi siswa.Tahap pertama integrasi adalah analisis konten. Pada tahap ini, guru memeriksa kesesuaian dan perbedaan antara dokumen Kurikulum Merdeka dan *Cambridge Primary Framework*. Analisis ini meliputi peninjauan

tujuan pembelajaran, kompetensi inti, struktur materi, serta hasil pembelajaran yang diharapkan. Guru kemudian menentukan bagian-bagian dari Kurikulum Nasional yang dapat diselaraskan dengan *Cambridge Primary*, serta area yang memerlukan adaptasi.

Tahap kedua adalah pemetaan kompetensi *(curriculum mapping).* Guru menyusun tabel pemetaan yang mencantumkan capaian pembelajaran nasional dan learning objectives Cambridge secara sejajar. Pemetaan ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi titik temu antara kedua kurikulum dan menentukan prioritas belajar. Hasil pemetaan juga digunakan untuk menyusun urutan pembelajaran yang tidak tumpang tindih, tetapi saling menguatkan.Tahap ketiga adalah penyusunan perangkat ajar bilingual. Setelah kompetensi diselaraskan, guru mengembangkan modul bilingual, RPP, lembar kerja siswa (LKS), serta asesmen formatif yang mencerminkan standar kedua kurikulum. Modul-modul tersebut disusun dengan memperhatikan kedalaman materi, penggunaan bahasa Inggris akademik, serta strategi pembelajaran aktif. Penyusunan perangkat ajar ini merupakan salah satu tahap paling menantang, karena *Cambridge* tidak menyediakan buku ajar baku untuk jenjang SD. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian (Anggraini, 2025), yang menyatakan bahwa guru harus mengembangkan perangkat ajar secara mandiri ketika menerapkan kurikulum *Cambridge.*

Tahap keempat adalah integrasi asesmen. Guru menggabungkan asesmen Kurikulum Nasional dengan *asesmen Cambridge* seperti Progress Check dan Checkpoint. Progress Check digunakan untuk mengukur kompetensi siswa selama proses pembelajaran, sedangkan Checkpoint diberikan pada kelas VI sebagai asesmen sumatif untuk menilai pencapaian siswa berdasarkan standar internasional. Sekolah menyusun laporan penilaian yang menggabungkan dua hasil asesmen tersebut sehingga orang tua dapat memahami capaian akademik siswa dari perspektif lokal dan global.Integrasi kurikulum juga mencakup penguatan kompetensi guru dan dukungan kelembagaan. Guru mengikuti berbagai pelatihan seperti pendalaman *Cambridge Primary Framework, workshop* penyusunan modul bilingual, serta pelatihan bahasa Inggris.

Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, termasuk ruang kelas yang mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, integrasi kurikulum bukan hanya dilakukan pada level dokumen, tetapi juga pada level praktik dan dukungan sistem.Namun, integrasi kurikulum juga memiliki hambatan. Guru menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan dua standar kurikulum yang berbeda kedalaman dan orientasi. Selain itu, variasi kemampuan bahasa Inggris siswa dan guru mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah mengatasi tantangan ini melalui pelatihan rutin, mentoring antarguru, serta penyediaan materi ajar tambahan. Upaya ini sejalan dengan rekomendasi (Ulfa et al., 2025)mengenai pentingnya dukungan kelembagaan dalam penerapan kurikulum berbasis integrasi.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Nasional dan *Cambridge Primary* di SD Laboratorium UM merupakan proses kurikulum yang tidak sekadar menyatukan dua dokumen kurikulum, tetapi sebuah rekonstruksi pedagogis yang

membutuhkan keselarasan kompetensi, penataan ulang strategi pembelajaran, dan pemahaman mendalam terhadap karakteristik kedua kurikulum. Integrasi ini berlangsung melalui proses yang sistematis mulai dari analisis dokumen kurikulum, pemetaan kompetensi, perancangan perangkat ajar bilingual, hingga penerapannya dalam pembelajaran di kelas *International Class Program* (ICP). Temuan penelitian membuktikan bahwa integrasi kurikulum ini memungkinkan guru membangun pembelajaran yang lebih kaya, menuntut siswa untuk berpikir kritis, dan memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan standar nasional maupun internasional.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis integrasi berlangsung secara efektif berkat dukungan kompetensi guru, kesiapan sekolah, dan perangkat ajar yang telah diselaraskan. Pembelajaran dalam mata pelajaran *Cambridge—English, Math, dan Science*—dilaksanakan sepenuhnya dalam bahasa Inggris dengan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong penalaran, komunikasi, dan eksplorasi ilmiah. Pada saat yang sama, pembelajaran Kurikulum Nasional diperkaya dengan penggunaan istilah akademik berbahasa Inggris dan kegiatan bilingual yang berfungsi menjaga kesinambungan antara standar lokal dan internasional. Proses ini tidak hanya membangun kemampuan akademik siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi berbahasa Inggris mereka.

Integrasi kurikulum yang diterapkan sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan penggabungan dua kurikulum sangat ditentukan oleh pemetaan kompetensi yang matang dan strategi perancangan pembelajaran yang tepat. *Shared Binoculars Integration Model* (SBIM) terbukti menjadi pendekatan yang efektif karena memberi kerangka kerja untuk melihat kesejajaran kompetensi, menentukan titik temu, dan mencegah tumpang tindih materi. Integrasi asesmen melalui penyelarasan penilaian nasional dan internasional juga memperkuat kualitas evaluasi pencapaian siswa, serta memungkinkan guru menilai kemajuan belajar dari dua perspektif kurikulum.Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi Kurikulum Nasional dan *Cambridge Primary* memberikan peluang pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, holistik, dan berorientasi global. Namun, keberhasilan integrasi memerlukan dukungan konsisten berupa pelatihan guru, pengembangan perangkat ajar yang berkelanjutan, serta infrastruktur pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, integrasi ini bukan hanya menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21, tetapi juga memperkuat peran sekolah dalam menyiapkan siswa menghadapi tantangan pendidikan dan kompetensi global di masa depan.

Daftar Pustaka

Anggraini, S. (2025). *Kurikulum Cambridge dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Multi Situs di Sekolah Dasar Anak Saleh Malang dan Sekolah Dasar Laboratorium UM Malang)*.

Hadi, A. R. H. P. (2024). *Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Kurikulum Cambridge di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) Kota Malang*.

Nurhasanah, A., & Sari, M. Z. (2024). *The Implementation of the Indonesian Curriculum in Elementary Schools for the 2022–2024 Period*. *7*(2), 107–116.

Prastiwi, Y., & Sutopo, A. (2023). *Exploring the Implementation of Cambridge Curriculum in Early Elementary English Education : A Case Study*. *7*(3), 587–598.

Sutopo, A. (2024). *The Challenge of Implementing Cambridge Curriculum in Elementary School*. *12*(3), 318–326.

Ulfa, M., Julistiyana, Y., Ghufron, A., & Raihan, P. D. (2025). *Evaluation of Curriculum Structure in Arts Education : A Systematic Literature Review at Elementary School Level*. *8*(2), 165–176.